Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling
Vol. 1, No. 1, 2017, hlm. 39-48

Tersedia *Online* di
http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/snbk
ISSN 2579-9908

PERSEPSI GURU TERHADAP KUALITAS PRIBADI KONSELOR DALAM MENINGKATKAN SINERGI PEMBELAJARAN BERWAWASAN PSIKOEDUKATIF

Amallia Putri, Thrisia Febrianti, Mulawarman
Universitas Negeri Semarang
E-mail: amalliaputri29@gmail.com, thrisiaf@gmail.com, mulawarman@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengkaji secara teoritik mengenai persepsi guru mata pelajaran terhadap kualitas pribadi konselor dalam membangun kolaborasi yang baik untuk meningkatkan sinergi pembelajaran berwawasan psikoedukatif di sekolah. Ada tiga isu sentral tentang kualitas pribadi konselor yaitu pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian. Efektivitas pelayanan bimbingan dan konseling dapat terbentuk dengan membangun persepsi positif dari guru mata pelajaran terhadap konselor sekolah. Hal ini dibuktikan dengan besarnya pengaruh guru mata pelajaran dalam mencipakan efektivitas pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Guru mata pelajaran dapat menjalankan perannya dengan memasyarakatkan bimbingan dan konseling kepada peserta didik dan memberikan informasi terkait peserta didik kepada konselor. Dengan adanya kerjasama yang baik antara kedua pihak yaitu guru mata pelajaran dan konselor maka pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah akan menjadi efektif dan optimal. Persepsi positif dari guru mata pelajaran terhadap konselor dapat terwujud apabila konselor mampu menunjukkan kualitas pribadi yang positif. Munculnya persepsi positif dari guru mata pelajaran terhadap konselor dapat meningkatkan partisipasi dari guru mata pelajaran terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah, sehingga sinergi pembelajaran berwawasan psikoedukatif dapat ditingkatkan.

Kata Kunci: persepsi, guru, pribadi, konselor, pembelajaran, psikoedukatif

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah sistem dimana di dalamnya terdapat berbagai komponen yang memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing. Masing-masing peran seharusnya dapat berjalan sinergi saling melengkapi agar tercipta suatu sistem yang harmonis untuk mencapai tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berilmu, cakap, mandiri, serta bertanggung jawab. Tujuan tersebut akan tercapai apabila adanya kerjasama yang baik antara semua pihak. Menurut Juntika (2006) tujuan pendidikan akan tercapai dengan cara menjalin kerjasama antara para praktisi pendidikan yaitu; manajemen pendidikan, pengajaran, dan bimbingan. Dalam kaitannya dengan pengajaran dan bimbingan, maka guru mata pelajaran dan konselor dituntut untuk bekerjasama dengan baik. Mengingat bahwa peluang waktu yang dimiliki oleh guru mata pelajaran untuk bertatap muka langsung dengan siswa lebih banyak dibandingkan dengan konselor, sehingga keberadaan guru mata pelajaran sangat berperan dalam

meningkatkan efektivitas pelayanan bimbingan dan konseling (Joy, 2011).

Keterbatasan konselor dalam pemberian layanan membuat konselor harus bekerjasama dengan guru mata pelajaran sebagai bentuk dari sinergi pembelajaran. Kerjasama yang baik dapat dibangun dengan memunculkan persepsi positif dari guru mata pelajaran terhadap kualitas pribadi konselor. Kualiatas pribadi meliputi pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian (Cavanagh & Levitov, 2002)

Sinergi pembelajaran antara guru dan konselor perlu diciptakan sebab pengembangan peserta didik secara utuh dan optimal sesungguhnya merupakan tugas bersama yang harus dilaksanakan oleh guru, konselor, dan tenaga pendidik lainnya sebagai mitra kerja. Sementara itu, masing-masing pihak tetap memiliki wilayah pelayanan khusus dalam mendukung realisasi diri dan pencapaian kompetensi peserta didik. Dalam hubungan fungsional kemitraan antara konselor dengan guru dapat dilakukan melalui kegiatan rujukan. Seperti masalah-masalah perkembangan peserta didik yang dihadapi guru pada saat pembelajaran dirujuk kepada konselor untuk penanganannya. Demikian pula masalah-masalah peserta didik yang ditangani konselor terkait dengan proses pembelajaran bidang studi dirujuk kepada guru untuk menindaklanjutinya.

Karena pentingnya sinergi pembelajaran penulis bertujuan untuk mengkaji secara teoritik mengenai persepsi guru mata pelajaran terhadap kualitas pribadi konselor dalam sinergi pembelajaran berwawasan psikoedukatif. Psiko-edukatif adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh guru kelas untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik untuk mencapai kemandirian dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya.

Persepsi positif dari guru mata pelajaran terhadap konselor dimunculkan dengan peran aktif dari konselor dalam melaksanakan tugasnya sehingga berdampak pada berkembangnya pontesi peserta didik yang optimal.

Namun, kenyataanya peran serta guru mata pelajaran masih sangat rendah, hal tersebut disebabkan oleh persepsi dari guru mata pelajaran terhadap konselor sekolah yang belum baik. Guru mata pelajaran terkesan hanya mengajar dan enggan untuk melibatkan diri dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Apabila ditemui masalah pada peserta didik maka hal tersebut menjadi tanggung jawab konselor.

Kurangnya kesadaran guru mata pelajaran untuk berpartisipasi tentu karena kurangnya pengetahuan guru mata pelajaran terhadap konselor sekolah (Joy, 2011). Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Khansa (2015) mengungkapkan bahwa masih banyak guru sekolah yang memiliki persepsi negatif terhadap konselor, sehingga hal tersebut mengganggu sinergi pembelajaran. Padahal pada dasarnya keberadaan keduanya harus saling mengisi dan melengkapi dalam pelaksanaan program sekolah sehingga tercapai tujuan pendidikan.

Menurut Beesley (2004) kepuasan kerja konselor dari sudut pandang guru dengan metode survey menunjukkan bahwa meskipun guru sudah puas dengan hasil dari kerja konselor namun ada beberapa hal yang harus ditingkatkan agar kinerja konselor lebih efektif. Hal ini berimplikasi pada keikutsertaan guru dalam partisipasi pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling.

Persepsi guru terhadap konselor sekolah berdampak pada pelaksanaan layanan (Davies et al., 2008; Farrell, Jimerson, Kalambouka, & Benoit, 2005; Gilman & Gabriel, 2004; Watkins, Crosby, & Pearson, 2001). Dalam beberapa penelitian juga menunjukan bahwa tidak semua guru memiliki persepsi positif terhadap konselor atau peran konselor dianggap kurang berharga di sekolah (Dean, 1980; Gilman & Gabriel, 2004; Gilman & Medway, 2007). Dari beberapa penelitian diatas mengungkapkan bahwa masih kurangnnya sinergi pembelajaran berwawasan psikoedukatif yang dibentuk oleh guru dan konselor sekolah akibat dari persepsi yang salah atau persepsi negatif.

Efektivitas pelayanan bimbingan dan konseling dapat terbentuk dengan membangun persepsi positif dari guru mata pelajaran terhadap konselor sekolah. Persepsi guru mata pelajaran terhadap konselor di sekolah adalah bagaimana guru tersebut memberi penilaian atau memandang kualitas pribadi konselor. Sebagaimana yang dijelaskan dari beberapa penelitian diatas bahwa persepsi guru terhadap kualitas pribadi konselor akan mempengaruhi partisipasi guru mata pelajaran dalam layanan bimbingan dan konseling yang akan berdampak pada sinergi pembelajaran berwawasan psikoedukatif yang ada disekolah.

PEMBAHASAN

Kualitas Pribadi Konselor

Menurut Willis (2007), yang dimaksud kualitas konselor adalah semua kriteria keunggulan termasuk pribadi, pengetahuan, wawasan, keterampilan dan nilai-nilai yang dimilikinya yang akan memudahkannya dalam proses konseling sehingga mencapai tujuan secara efektif.

Ada tiga isu sentral dalam mendiskusikan tentang kualitas pribadi konselor yaitu pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian (Cavanagh & Levitov, 2002). Kepribadian merupakan titik tumpu dari dua jenis kemampuan yang lain (pengetahuan dan keterampilan), namun ketiga aspek tersebut memiliki keterkaitan yang bersifat *reciprocal* atau ketiganya harus ada dan saling mempengaruhi.

Komponen mengenai kepribadian konselor menjadi satu hal yang terpenting karena konselor sebagai pribadi harus mampu menampilkan jati dirinya secara utuh, tepat, dan berarti serta membangun hubungan antar pribadi yang unik dan harmonis, dinamis, persuasif dan kreatif sehingga menjadi motor penggerak keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Corey (2013), menyatakan alat yang paling penting untuk dipakai dalam pekerjaan seorang konselor adalah dirinya sendiri sebagai pribadi (*our self as a person*). Hal tersebut sejalan dengan konsep yang disampaikan oleh Amin, et., al (2016) bahwa kualitas pribadi konselor merupakan hal yang penting sebagai faktor pendukung efektivitas bimbingan dan konseling di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, konselor sekolah memiliki tingkat kualitas pribadi. Temuan ini memiliki implikasi untuk mengembangkan program pendidikan konselor sekolah yang saat ini hanya berfokus pada strategi intervensi.

McLeod (2009) menjelaskan bahwa kualitas pribadi konselor sebagai salah satu bagian dari keterampilan konselor yang efektif, dipahami sebagai karakteristik pribadi konselor yang mendukung efektivitas konseling. Keberhasilan konseling lebih pada kualitas pribadi konselor dibandingkan pada kecermatan teknik. Atribut pribadi konselor tidak hanya mempengaruhi pekerjaan dengan klien tapi juga pengembangan pribadi dan profesional (Rogers, 2012). Kualitas konselor yang fundamental disebutkan tersebut adalah kualitas hubungan yang dianut di sebagian besar terapi dan dianggap penting dalam konseling yang berpusat pada individu.

Secara singkat kemampuan konselor yang harus dimiliki menurut penelitian Enchace (2015) seperti berikut ini: (1) menunjukkan keaslian: menjadi diri sendiri (terbuka, transparan) dalam hubungan, tidak menyembunyikan dibalik topeng profesionalisme; (2) menunjukkan cara berpikir positif tanpa syarat: penerimaan klien tanpa penilaian atau kondisi melekat (peduli, menghargai, hormat); (3) menyampaikan tingkat yang mendalam mengenai pemahaman akan sesuatu. Sehingga hal ini menjadi salah satu kekuatan konselor dalam menunjukkan eksistensi diri dalam program

layanan yang menimbulkan kepercayaan pihak sekolah.

Sekolah memiliki tiga komponen yang harus berkesinambungan untuk mencapai perkembangan peserta didik yang optimal diantara: (1) manajemen dan supervisi sebagai wilayah manajemen dan kepemimpinan, (2) pembelajaran bidang studi sebagai wilayah pembelajaran yang mendidik, dan (3) bimbingan dan konseling sebagai wilayah yang memandirikan peserta didik.

Oleh sebab itu ketiga komponen ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam penerapannya. Namun pada artikel ini dibatasi pada ranah wilayah bimbingan dan konseling yang memandirikan peserta didik dengan wilayah pembelajaran yang mendidik berkaitan dengan hubungan guru mata pelajaran dengan konselor.

Persepsi Guru Mata Pelajaran

Menurut Beesley (2004), guru adalah penilai pertama dan paling efektif bagi keberhasilan kerja konselor. Konselor sekolah berinteraksi dan berkolaborasi secara konsisten dengan guru, terutama karena guru berada dalam posisi terbaik untuk menilai sejumlah hasil siswa dan merujuk siswa dalam mengevaluasi kegiatan konseling.

Guru mata pelajaran merupakan salah satu komponen yang paling penting dalam pendidikan. Hal tersebut dibuktikan dengan besarnya pengaruh guru mata pelajaran dalam mencipakan efektivitas pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah (Joy, 2011). Efektivitas pelayanan bimbingan dan konseling dapat terbentuk dengan membangun persepsi positif dari guru mata pelajaran terhadap konselor sekolah.

Persepsi guru mata pelajaran tentang konselor di sekolah adalah bagaimana guru tersebut memberi penilaian atau memandang kualitas pribadi konselor dengan tiga indikator yaitu pengetahuan, keterampilan dan kepribadian (Cavanagh & Levitov, 2002) melalui layanan bimbingan dan konseling yang diberikan disekolah mencakup berbagai layanan diantaranya layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, dan layanan mediasi serta berbagai kegiatan pendukung BK yang meliputi Aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.

Persepsi yang dibangun guru mata pelajaran yang didahului oleh proses pengindraan menuntut konselor dapat aktif memberikan stimulus yang baik guna menginformasikan keterampilan, pengetahuan dan kepribadiannya. Berdasarkan penelitian Langford (2006) lebih dari 30% guru tidak mengetahui fungsi yang tepat dari bimbingan

dan konseling yang ada disekolah, dan hal tersebut menjadi salah satu indikator kurangnya partisipasi guru mata pelajaran dalam berkolaborasi dengan konselor.

Persepsi guru terhadap konselor sekolah berdampak pada pelaksanaan layanan (Davies et al., 2008; Farrell, Jimerson, Kalambouka, & Benoit, 2005; Gilman & Gabriel, 2004; Watkins, Crosby, & Pearson, 2001). Dalam beberapa penelitian juga menunjukan bahwa tidak semua guru memiliki persepsi positif terhadap konselor atau peran konselor dianggap kurang berharga di sekolah (Dean, 1980; Gilman & Gabriel, 2004; Gilman & Medway, 2007).

Namun, beberapa penelitian juga mengungkapkan partisipasi aktif dari guru dalam berkolaborasi dengan konselor serta ingin memiliki banyak akses dalam membantu kinerja konselor dikarenakan persepsi positif terhadap pribadi konselor (Farrell et al, 2005; Dimakos, 2006;. Watkins et al, 2001). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Beesley (2004) yang melakukan survey kepada persepsi guru terhadap tanggung jawab konselor, mendapatkan hasil bahwa guru memiliki persepsi yang baik terhadap layanan konseling yang diberikan oleh konselor, dan tingkat kepuasan yang bervariasi dari seluruh layanan yang disediakan oleh konselor.

Cooper et al. (2005) melakukan dua studi terpisah dengan melakukan survey terhadap sikap guru sekolah dan pandangan terhadap bimbingan dan konseling. Dalam studi pertama, guru diminta untuk menilai betapa pentingnya konselor ada di sekolah mereka. 40% dari peserta menunjukkan mereka merasa penting memiliki konselor sekolah, sementara hanya 7% merasa konselor sekolah tidak penting sama sekali. Selanjutnya, Cooper, et.,al. juga menerangkan bahwa rata-rata guru memiliki persepsi positif terhadap konseling karena dapat membuat perbedaan dalam kehidupan siswa, konseling dapat membantu siswa berpikir tentang masalah mereka dengan cara yang lebih positif, dan konseling dapat membantu siswa mempelajari strategi dan keterampilan mengatasi masalah yang digunakan dalam situasi yang berbeda. Cooper et al. juga mencatat bahwa banyak guru mata pelajaran dalam penelitian mereka melihat konseling sebagai pemberian nasehat, salah persepsi dari makna bimbingan konseling sesungguhnya.

Dari berbagai kajian diatas menunjukkan bahwa persepsi guru mata pelajaran terhadap kualitas pribadi konselor sangat erat kaitannya dengan tingkat partisipasinya dalam berkolaborasi dengan konselor, yang kaitannya dengan peningkatan sinergi pembelajaran berwawasan psikoedukatif di sekolah. Oleh karena itu, persepsi merupakan

hal yang sangat penting dalam kaitannya dengan kemajuan kualitas pelayanan, hal tersebut dapat direalisasikan apabila konselor dapat meningkatkan kualitas pribadinya dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadiannya dalam pelaksanaan tugas professional di sekolah.

Sinergi Pembelajaran Berwawasan Psikoedukatif

Perlunya partisipasi guru mata pelajaran dalam pelaksanaan bimbingan konseling yang dikaji dari persepsi guru mata pelajaran terhadap konselor sangat dibutuhkan kolaborasi antara konselor dengan guru mata pelajaran (Joy, 2011). Pengertian tentang partisipasi secara formal adalah turut sertanya seseorang, baik secara mental maupun emosional untuk memberikan sumbangan kepada proses pembuatan keputusan mengenai persoalan dimana keterlibatan pribadi orang yang bersangkutan melaksanakan tanggung jawab untuk melakukannya.

Bentuk partisipasi guru mata pelajaran dalam membangun kolaborasi dengan konselor antara lain: (1) Memperoleh informasi tentang peserta didik seperti kehadiran, prestasi belajar, kebiasaan dalam mengikuti pelajaran yang diberikan, partisipasi peserta didik dalam kelas; (2) Membantu mengatasi masalah peserta didik. Bentuk kolaborasi dalam hai ini konselor bertugas menganalisis berbagai penyebab tirnbulnya masaiah, menunjukkan berbagai alternatif jalan keluar, dan di pihak guru membantu mengatasi dalam substansi pelajarannya yang dapat berupa *remedial teaching* atau yang lain; (3) Membantu guru dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif/menyenangkan; (4) Memberi bantuan kepada guru dalam memahami karakteristik peserta didik; (5) Membantu guru agar dalam pembelajaran diselingi informasi yang terkait dengan dunia industry; (6) Membantu guru dalam mengidentifikasi aspek-aspek bimbingan yang dapat diiakukan oleh guru bidang studi (Sugiyo, 2014).

Guru mata pelajaran dapat menjalankan perannya dengan memasyarakatkan bimbingan dan konseling kepada peserta didik, dan memberikan informasi terkait siswa kepada konselor. Dengan adanya kerjasama yang baik antara kedua pihak yaitu guru mata pelajaran dan konselor maka pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah akan menjadi efektif dan optimal.

Kerjasama yang baik diciptakan dengan membangun persepsi yang baik pula dari guru mata pelajaran mengenai pribadi konselor, dan persepsi yang baik di dapatkan dengan peningkatan kualitas pribadi konselor dalam tiga indikator yaitu pengetahuan, keterampilan dan kepribadian yang menjadi

dasar stimulus bagi persepsi guru mata pelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Low (2014) mengenai layanan konseling dengan pribadi konselor yang membuat guru memandang bahwa layanan bimbingan konseling di sekolah penting. Guru memandang layanan konseling sebagai bantuan meliputi: (1) siswa dipandang sebagai individu yang utuh, (2) menawarkan sumber potensi bagi guru untuk mempelajari lebih lanjut tentang siswa melalui perspektif yang berbeda; (3) konselor sekolah dapat bekerja dengan orangtua dan keluarga terutama dalam alih tangan kasus.

Berdasarkan hasil riset di atas diketahui bahwa layanan bimbingan dan konseling dapat membantu guru mata pelajaran dalam memahami peserta didik dan mampu menjalin hubungan kerjasama dengan berbagai pihak untuk pemecahan masalah peserta didik.

PENUTUP

Kesimpulan

Persepsi guru mata pelajaran terhadap kualitas pribadi konselor terjadi karena memperhatikan sesuatu yang nampak pada diri konselor meliputi pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian. Jika kepribadian konselor baik, maka guru mata pelajaran akan berpersepsi positif terhadap konselor sebaliknya jika kepribadian konselor tidak baik, maka guru mata pelajaran akan berpersepsi negatif terhadap konselor.

Persepsi positif dari guru mata pelajaran didapatkan apabila konselor mampu menunjukkan kualitas pribadi yang optimal, Hal tersebut dapat menjadi stimulus bagi guru mata pelajaran dalam menciptakan persepsinya. Dengan munculnya persepsi positif dari guru mata pelajaran terhadap konselor, maka akan meningkatkan partisipasi dari guru mata pelajaran terhadap layanan dalam bimbingan dan konseling sehingga sinergisitas ini akan menghasilkan pembelajaran yang optimal di sekolah.

Saran

Eksistensi konselor di sekolah masih perlu ditingkatkan, karena masih ada keterbatasan persepsi guru mata pelajaran menangani kualitas pribadi konselor. Berbagai upaya peningkatan persepsi positif guru mata pelajaran terhadap konselor perlu dilakukan. Upaya tersebut antara lain penguatan layanan bimbingan dan konseling, peningkatan profesionalitas konselor sekolah, unjuk performansi konselor di masyarakat, serta keterlibatan aktif konselor diberbagai aktivitas sosial.

Selain bertugas memberikan layanan di sekolah, konselor juga harus berupaya keras dalam memperbaiki persepsi siswa atau masyarakat tentang keberadaannya. Oleh karena itu, sungguh hal yang patut

direnungkan dan menjadi tantangan ketika terdapat pandangan negatif mengenai konselor sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

Amin, Zakki N., Mulawarman., Nugraheni, E P., Carti. (2016). Counsellors' Personal Quality in Public Senior High School. *Advances in Economics, Business and Management Research*, volume 14.

Beesley, Denise. (2004). Teachers' Perceptions Of School Counselor Effectiveness: Collaborating For Student Success. *Education Journal*, 125, 2: 259-270.

Cavanagh, ME & Levitov, J.E. (2002). *The Counseling Experience: A Theoretical and Practical Approach.* USA: Wafeland Press, Inc.

Cooper, M., Hough, M., & Loynd, C. (2005). Scottish secondary school teachers' attitudes towards, and conceptualisations of, counseling. *British Journal of Guidance and Counseling*, 33 (2), 199–212.

Corey, Gerald. (2013). *Theory and Practic of Counseling and Psychotherapy (Ninth Edition)*. California: Brooks/Cole.

Davish, S.M.B, Howes, A.J., & Farrell, P. (2008). Tensions and Dilemmas as Drives for The Change in an Analysis of Joint Working Between Teachers and Educational Psychologysts. *School Pshycology International*, 29 (4), 400-417.

Dean, R. S. (1980). A comparison of preservice and experienced teachers' perceptions of the school psychologist. *Journal of School Psychology*, 18 (3): 283–289.

Dimakos, I. C. (2006). The attitudes of Greek teachers and trainee teachers towards the development of school psychological and counseling services. *School Psychology International*, 27 (4): 415–425.

Enache, R.G. (2015). The Students' Personal and Professional Development as Psychological Counsellors. *Journal Procedia Social and Behavioral Sciences*,150, 250-259.

Farrell, P., Jimerson, S. R., Kalambouka, A., & Benoit, J. (2005). Teachers' perception of school psychologists in different countries. *School Psychology International*, 26 (5): 525–544.

Gilman, R., & Gabriel, S. (2004). Perceptions of school psychological services by education professionals: Results from a multi-state survey pilot study. *School Psychology Review*, 33 (2): 271–286.

Gilman, R., & Medway, F. J. (2007). Teachers' perceptions of school psychology: A comparison of regular and special education teacher ratings. *School Psychology Quarterly*, 22 (2): 145–161.

Joy, Rhonda M., Hesson, Jackie B., Harris Gregory E. (2011). Preservice Teacher Perceptions of School Counsellor Responsibilities. *Canadian Journal of Counselling and Psychotherapy*, 45, (4): 386-405.

J. McLeod, *An introduction to counselling, 4rd ed.*, New York: McGraw-Hill Open University Press, 2009, pp. 612-613.

Juntika N, Ahmad. (2006). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan.* Bandung: Refika Aditama.

Low, P.K. (2015). School Counseling in Singapore; Theacers Thoughts and Perseption. *Asia Pasific Journal of Counseling and Psychoterapy*, 6 (12): 17-27.

Khansa, Rhaca. (2015). Teachers' Perception Toward School Counselors In Selected Private Scholls in Libanon. *Jurnal Procedia Social and Behavioral Sciences*. 185: 381-387.

Langford, D. (2006). *Preservice teachers' perception of the role and function of the school counselor(doctoral dissertation).* Available from ProQuest

Dissertations and Theses database. (UMI No.3214034).

Rogers, C. 1961. *On Becoming a Person: Pandangan seorang Terapis tentang Psikoterapi.* Alih Bahasa oleh Rahmat Fajar. (2012). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyo. (2014). *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah.* Semarang: Widya Karya.

Watkins, M. W., Crosby, E. G., & Pearson, J. L. (2001). Role of the school psychologist. *School Psychology International*, 22 (1): 64–73.

Willis, S. 2007. *Konseling Individual*: *Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.